

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb) sudah ada sejak abad ke-15 dan seiring waktu tanaman ini pun menyebar di Indonesia kemudian dibudidayakan oleh masyarakat (1,2). Gambir adalah daun dan ranting tanaman *Uncaria gambir* (Hunter) Roxb yang diolah menghasilkan ekstrak gambir lalu dikeringkan (3). Gambir menjadi salah satu komoditas ekspor hasil perkebunan rakyat yang bernilai ekonomis tinggi dan memiliki khasiat yang beragam (4).

Gambir biasanya digunakan oleh masyarakat luas untuk menyirih. Selain itu, juga digunakan untuk pengobatan tradisional seperti campuran obat luka bakar, sakit kepala, diare, disentri, obat kumur, sariawan, sakit kulit dan sebagainya. Adapun fungsi lainnya yaitu sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna tekstil (5). Dalam kajian literatur Munggar et. al 2022 gambir memiliki aktivitas farmakologis diantaranya antioksidan, antibakteri, antihelmintik, antikanker, antijamur, antiinflamasi, antihiperlikemik, antihiperurisemia, antiperoksidasi lipid, dan antihiperlipidemia. Senyawa bioaktif utama yang diekstraksi dari *Uncaria gambir* (Hunter) Roxb adalah katekin. Katekin adalah senyawa utama dan dapat menentukan aktivitas farmakologis yang terdapat pada tanaman ini (6).

Sumatera Barat menjadi salah satu sentra produksi gambir dimana 90% produksi gambir Indonesia berasal dari petani Sumatera Barat (7). Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sentra utama dalam produksi gambir Sumatera Barat (8). Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan pada tahun 2020, Sumatera Barat memiliki luas area perkebunan gambir sebanyak 28.514 hektar dan memproduksi sebanyak 8.687 ton (9). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 Kabupaten Lima Puluh Kota menempati urutan pertama produksi gambir sebanyak 6.802 ton pertahun dengan luas lahan perkebunan gambir 16.574 hektar kemudian disusul oleh Kabupaten Pesisir

Selatan menempati urutan kedua produksi gambir sebanyak 451 ton pertahun dengan luas lahan perkebunan 9.963 hektar (10).

Mangampo adalah istilah yang biasa dipakai masyarakat minang untuk menunjukkan rangkaian proses ekstraksi dalam memproduksi gambir secara tradisional (11). Proses ini meliputi pemanenan, perebusan, pengempaan untuk mengeluarkan ekstrak, pengendapan, penirisan, pencetakan dan pengeringan (12).

Mutu gambir sangat ditentukan oleh kadar katekin yang terkandung didalamnya. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI 01-3391-2000) persyaratan untuk mutu 1 kadar katekinnya minimal 60% sedangkan mutu 2 minimal 50% (13). Amos pada tahun 2010 melaporkan bahwa kadar katekin Sumatera Barat berada pada rentang 40 sampai 80% (14). Bervariasinya kadar katekin pada gambir disebabkan oleh proses pengolahan gambir yang dilakukan oleh masyarakat di rumah kempa masih sederhana sehingga mutu gambir tidak dapat dikontrol (7). Selain itu, minimnya pengetahuan masyarakat mengenai katekin yang terdapat pada gambir yang diproduksi. Banyak dari masyarakat menambahkan tanah, pasir ataupun pupuk pada olahan gambir yang mereka produksi sehingga menyebabkan mutu gambir berkurang dan harganya pun tidak menentu.

Oleh karena itu, perlunya dilakukan peningkatan mutu gambir dengan melakukan pengembangan metode yang sesuai dengan standar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan pengolahan gambir secara langsung di rumah kempa yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan khususnya Kampung Ujung Batu Nagari Taluak Kecamatan Batang Kapas kemudian dilanjutkan dengan analisis mutu gambir di Laboratorium Biota Sumatera Universitas Andalas. Sehingga dapat diketahui parameter apa saja yang menyebabkan mutu gambir menurun selama proses produksi gambir di rumah kempa dan apakah gambir yang dihasilkan oleh rumah kempa sudah memenuhi mutu sesuai dengan SNI 01-3391-2000 dan Farmakope Herbal Indonesia tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah gambir yang diproduksi di masyarakat Kampung Ujung Batu sudah memenuhi standar SNI 01-3391-2000 dan Farmakope Herbal Indonesia tahun 2017?
2. Apakah proses pengolahan di rumah kempa Kampung Ujung Batu sudah menghasilkan katekin yang optimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan gambir yang bermutu sesuai SNI 01-3391-2000 dan Farmakope Herbal Indonesia tahun 2017.
2. Menganalisis kadar katekin pada gambir rumah kempa, pasta yang dijadikan gambir di laboratorium dan kandungan katekin pada limbah daun ranting, air rebusan, *air kalincuang* serta daun ranting segar.

1.4 Hipotesis

H₀:

1. Mutu gambir yang diproduksi di rumah kempa Kampung Ujung Batu belum memenuhi mutu SNI 01-3391-2000 dan Farmakope Herbal Indonesia tahun 2017.
2. Proses pengolahan gambir di rumah kempa Kampung Ujung Batu belum optimal.

H₁:

1. Mutu gambir yang diproduksi di rumah kempa Kampung Ujung Batu sudah memenuhi mutu SNI 01-3391-2000 dan Farmakope Herbal Indonesia tahun 2017.
2. Proses pengolahan gambir di rumah kempa Kampung Ujung Batu sudah optimal.